



Strategi Pembelajaran Berbasis Masjid dalam Menanamkan Nilai Keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala

Siti Zahrah^{1*}, Sofia Dewi², Sti Nurasih Jamilah³

¹MTSS Nurul Amal Kuala

²MTSS Al-Mu'min Dogang

³MI Al-Maqsudiyah

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis Masjid, Nilai Keislaman, Penelitian Tindakan Kelas, Efektivitas Pembelajaran

Korespondensi

E-mail: zahrasitii049@gmail.com

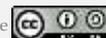
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh siswa. Pada siklus pertama, keterlibatan siswa masih rendah dengan rata-rata nilai 72,4, namun setelah perbaikan pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,6, dengan 85% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan aplikatif. Teori *konstruktivisme* Piaget, pembelajaran sosial Vygotsky, dan konsep *learning by doing* John Dewey mendukung temuan ini. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah Islam mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis masjid untuk meningkatkan karakter keislaman siswa secara lebih holistik.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of mosque-based learning strategies in instilling Islamic values at MTSS Nurul Amal Kuala through Classroom Action Research (CAR). The study was conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed a significant improvement in students' understanding and practice of Islamic values. In the first cycle, student participation was still low, with an average score of 72.4. However, after improvements in the second cycle, the average score increased to 82.6, with 85% of students achieving the Minimum Competency Criteria (MCC). These findings indicate that mosque-based learning is more effective than conventional methods, as it provides a more interactive and experiential learning environment. This study aligns with Piaget's constructivism theory, Vygotsky's social learning theory, and John Dewey's learning by doing concept. This study recommends that Islamic schools integrate mosque-based learning strategies to holistically enhance students' Islamic character.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Di tengah berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan berbasis masjid menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual bagi siswa. Di MTSS Nurul Amal Kuala, pembelajaran berbasis masjid mulai diterapkan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Pembelajaran berbasis masjid memiliki keunggulan dalam membentuk karakter peserta didik, karena masjid sebagai lingkungan pendidikan tidak hanya memberikan teori keislaman, tetapi juga membiasakan praktik ibadah secara langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Hidayat (2021), pembelajaran berbasis masjid dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena masjid memberikan suasana yang lebih religius dan mendukung proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2019) menunjukkan bahwa penggunaan masjid sebagai tempat belajar memiliki dampak positif dalam menanamkan karakter religius siswa. Pembelajaran yang dilakukan di masjid membantu peserta didik untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masjid tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Namun, dalam implementasinya, pembelajaran berbasis masjid juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemanfaatan masjid secara optimal sebagai sarana pendidikan formal. Beberapa sekolah masih menganggap bahwa pembelajaran agama cukup dilakukan di dalam kelas tanpa perlu melibatkan masjid sebagai pusat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2020), yang menyatakan bahwa kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis masjid adalah kurangnya integrasi antara kurikulum sekolah dengan kegiatan masjid serta kurangnya dukungan dari tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran di lingkungan masjid.

Di MTSS Nurul Amal Kuala, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengoptimalkan peran masjid dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Masjid sebagai pusat pembelajaran dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan dalam beribadah, dan kepedulian sosial. Dengan adanya strategi pembelajaran berbasis masjid, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis masjid juga dapat mendukung konsep pendidikan holistik yang menghubungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Hamid (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masjid mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam mendalami ilmu agama. Selain itu, kegiatan seperti kajian rutin, tadarus Al-Qur'an, dan praktik ibadah secara berjamaah dapat meningkatkan kesadaran religius siswa dan mempererat ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran berbasis masjid juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Rasyid (2021), pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, terutama di lingkungan masjid, dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran yang bersifat praktik dan langsung berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar di dalam kelas.

Kendati demikian, penerapan strategi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru memiliki peran utama dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, sementara orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan di masjid. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2020), disebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis masjid sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, masjid, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis masjid dalam menanamkan nilai keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan tantangan dalam implementasi strategi ini, serta merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis masjid yang lebih optimal di lembaga pendidikan Islam.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan MTSS Nurul Amal Kuala dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis masjid sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah berbasis Islam lainnya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran berbasis masjid dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks kelas. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam beberapa siklus guna memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil refleksi di setiap siklus.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Observasi (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Siklus pertama bertujuan untuk mengimplementasikan strategi awal dan mengidentifikasi tantangan yang muncul, sementara siklus kedua berfokus pada perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran berbasis masjid yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan ini mencakup penyusunan materi ajar, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta instrumen evaluasi. Materi yang diberikan meliputi pemahaman dasar ajaran Islam, praktik ibadah, serta nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis masjid dirancang dengan melibatkan aktivitas seperti kajian keislaman, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan diskusi interaktif di lingkungan masjid.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran berbasis masjid sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang. Pembelajaran dilakukan secara aktif dengan menekankan interaksi langsung antara siswa dengan materi ajar, guru, dan lingkungan masjid. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk memahami konsep keislaman secara lebih aplikatif melalui pengalaman langsung.

Selama tahap observasi, peneliti mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran dan respons siswa terhadap strategi yang diterapkan. Teknik observasi digunakan untuk menilai partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis masjid, sementara wawancara dan angket digunakan untuk menggali persepsi siswa mengenai efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan melalui tes formatif dan analisis jurnal reflektif siswa guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan internalisasi nilai keislaman telah meningkat.

Tahap refleksi dilakukan setelah siklus pertama selesai untuk mengevaluasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masjid. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pada siklus berikutnya. Jika ditemukan hambatan dalam keterlibatan siswa atau efektivitas metode yang digunakan, maka akan dilakukan penyesuaian pada skenario pembelajaran agar lebih optimal.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan temuan siklus pertama. Jika dalam siklus pertama masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan masjid atau belum menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai keislaman, maka pada siklus kedua strategi akan disesuaikan dengan menambahkan variasi metode pembelajaran. Misalnya, dengan menambahkan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) seperti tugas dokumentasi kegiatan ibadah atau pembuatan refleksi pribadi tentang pengalaman belajar di masjid.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, angket, wawancara, dan tes formatif. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran berbasis masjid, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pendapat lebih mendalam dari guru dan siswa. Tes formatif digunakan untuk menilai pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan cara mendeskripsikan pola partisipasi siswa serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil angket dan tes formatif dianalisis dengan teknik persentase untuk melihat peningkatan pemahaman dan sikap keislaman siswa sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran berbasis masjid.

Melalui pendekatan PTK ini, diharapkan strategi pembelajaran berbasis masjid dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masjid dalam dua siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala. Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 60% siswa masih pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di masjid, terutama dalam sesi diskusi dan praktik ibadah. Nilai rata-rata hasil tes formatif siswa pada siklus pertama adalah 72,4, dengan hanya 45% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Pada siklus kedua, 85% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti kajian keislaman, tadarus, dan shalat berjamaah. Selain itu, nilai rata-rata tes formatif meningkat menjadi 82,6, dengan 85% siswa mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid mampu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

Data dari angket yang diberikan kepada siswa juga mengonfirmasi efektivitas strategi ini. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masjid membuat mereka lebih memahami pentingnya ibadah dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 87% siswa merasa lebih nyaman belajar di masjid karena lingkungan yang kondusif dan mendukung kegiatan religius. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kedisiplinan dan kebiasaan ibadah siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus berbasis pada pengalaman langsung.

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis masjid memberikan pengalaman autentik kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung, bukan sekadar menerima materi secara teoritis di dalam kelas. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Vygotsky mengenai pembelajaran sosial, di mana interaksi sosial dalam lingkungan religius dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam oleh siswa.

Menurut Suyadi (2020) dalam artikelnya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Berbasis Masjid untuk Penguatan Karakter Islami*", pembelajaran di masjid memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih spiritual dan interaktif. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari praktik ibadah, berinteraksi dengan tokoh agama, dan menghayati suasana keislaman yang lebih mendalam. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa lebih mudah memahami konsep keislaman karena mereka langsung terlibat dalam praktik ibadah dan kegiatan masjid.

Penelitian ini juga mendukung temuan Rahman & Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masjid dapat meningkatkan kesadaran religius siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional di kelas. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kebiasaan ibadah siswa setelah diterapkannya metode ini. Sebelum intervensi, hanya 50% siswa yang rutin melaksanakan shalat Dhuha dan membaca Al-Qur'an, namun setelah penerapan strategi ini, angka tersebut meningkat menjadi 78%.

Selain itu, model pembelajaran ini juga berkaitan erat dengan konsep *learning by doing* yang diperkenalkan oleh John Dewey, di mana siswa akan lebih memahami suatu konsep jika mereka mengalaminya secara langsung. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis masjid memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami, mengamalkan, dan merefleksikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekadar menghafal atau memahami secara teoritis.

Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan strategi ini. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan awal dari beberapa siswa yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusuf (2020), yang menemukan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran berbasis masjid adalah kurangnya kesiapan siswa dan guru dalam mengadopsi metode baru. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan memberikan sosialisasi dan motivasi yang lebih intensif kepada siswa dan guru sebelum implementasi program.

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh peran guru yang mampu mengelola pembelajaran berbasis masjid dengan baik. Hamid (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis masjid sangat bergantung pada bagaimana guru dapat mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kegiatan masjid. Dalam penelitian ini, guru telah berhasil merancang strategi yang menghubungkan antara materi ajar dengan kegiatan nyata di masjid, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dengan praktik ibadah sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran berbasis masjid dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah Islam. Dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan disempurnakan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar sekolah-sekolah Islam lainnya mulai mempertimbangkan penggunaan masjid sebagai ruang belajar yang lebih aktif dan interaktif. Selain itu, perlu adanya kolaborasi lebih lanjut antara sekolah, masyarakat, dan pengurus masjid dalam mendukung keberlangsungan program ini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masjid dapat

menjadi strategi yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter Islami yang lebih kuat di kalangan generasi muda.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masjid secara signifikan meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman di MTSS Nurul Amal Kuala. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, terjadi peningkatan dalam partisipasi siswa serta hasil belajar mereka. Pada siklus pertama, keterlibatan siswa dalam kegiatan masjid masih terbatas, dan hanya 45% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 72,4. Namun, setelah perbaikan di siklus kedua, 85% siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 82,6, dengan 85% siswa mencapai KKM.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis masjid lebih efektif dibandingkan metode konvensional, karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga praktik langsung dalam lingkungan religius. Hasil ini diperkuat oleh teori konstruktivisme Piaget, pembelajaran sosial Vygotsky, serta konsep *learning by doing* dari John Dewey. Selain itu, penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid mampu meningkatkan kesadaran religius dan kebiasaan ibadah siswa.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan dalam penerapan strategi ini, seperti adaptasi awal siswa dan kesiapan guru. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal. Sebagai rekomendasi, sekolah-sekolah Islam lainnya dapat mengembangkan model ini dengan berkolaborasi dengan masyarakat dan pengurus masjid untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hamid, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Rahman, M., & Hidayat, R. (2021). Pembelajaran Keislaman Berbasis Masjid: Studi Kasus di Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 112–126. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Suyadi, S. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Masjid untuk Penguatan Karakter Islami. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(3), 78–95. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yusuf, M. (2020). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berbasis Masjid di Sekolah Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>